

KONTRIBUSI HONORIFIK BAHASA MADURA TERHADAP PENGAYAAN SAPAAN SANTUN BERBAHASA MAHASISWA STKIP PGRI SUMENEP

Suhartatik¹⁾, Hodairiyah²⁾, Siti Arifah³⁾
STKIP PGRI Sumenep¹⁾, STKIP PGRI Sumenep²⁾, STKIP PGRI Sumenep³⁾
suhartatik@stkipppgrisumenep.ac.id

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

Abstract

This study discussed about the use of the Madurese speech level used by students of STKIP PGRI Sumenep in communicating at campus. The purpose of this study was to describe the use of levels of the Madurese language (ondhâgghâ bhâsa) as a form of language politeness (honorific) which was very important in speaking manners. The method was qualitative descriptive method with data collection techniques using the listening proficient technique. The results of this study found several personal name greeting words, personal pronoun greeting words, academic title greetings, and job titles and ranks used by students according to the level of the Madurese language, namely, according to the kinds there are three (3); bhâsa enjâ 'iyâ, bhâsa engghi enten, and bhâsa èngghi bhunten and according to the ups and downs / sorot sandherrâ language is divided into three (3) parts, namely; bhâsa andhâp / low language, bhâsa têngnga'an / middle language, and bhâsa têngghi / high language. This research is hoped that students will be able to know the greeting words according to the level of the Madurese language correctly so that later they can communicate well and politely when dealing with lecturers or leaders on campus, especially at STKIP PGRI Sumenep Madura.

Keywords: honorific, greeting words, ondhâgghâ bhâsa, madurese

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Madura yang digunakan oleh mahasiswa STKIP PGRI Sumenep dalam berkomunikasi di lingkungan kampus. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan tingkatan bahasa Madura (*ondhâgghâ bhâsa*) sebagai bentuk kesantunan berbahasa (honorifik) yang sangat penting dalam tata krama bertutur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap (SLC). Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa kata sapaan nama diri, kata sapaan pronomina persona, kata sapaan gelar akademik, dan kata sapaan jabatan dan pangkat yang dipakai mahasiswa sesuai tingkatan bahasa Madura yaitu menurut macamnya ada tiga (3); *bhâsa enjâ' iyâ*, *bhâsa engghi enten*, dan *bhâsa èngghi bhunten* dan menurut naik turunnya/*sorot sandherrâ* bahasa terbagi tiga (3) bagian yaitu; *bhâsa andhâp*/bahasa rendah, *bhâsa têngnga'an*/bahasa menengah, dan *bhâsa têngghi* bahasa tinggi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mengetahui kata sapaan sesuai tingkatan bahasa Madura dengan benar sehingga nantinya bisa berkomunikasi dengan baik dan santun ketika berhadapan dengan dosen atau pun pimpinan di kampus khususnya di STKIP PGRI Sumenep Madura.

Kata-kata kunci: honorifik, kata sapaan, *ondhâgghâ bhâsa*, bahasa madura

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai banyak keragaman budaya, bahasa daerah dan kearifan lokal lainnya. Bahasa daerah yang sangat beragam di Indonesia menjadi sebuah keunikan tersendiri. Seperti yang diketahui bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternalnya, yaitu sosial, demografi, dsb (Syafuruddin, 2012). Artinya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja melainkan juga berfungsi untuk menunjukkan identitas sosial bahkan budaya pemakainya (Anam, Lestari, & Awalludin, 2020:168; Inderawati, dkk., 2023:1; Awalludin, 2017:11; Helaluddin & Awalludin, 2020:15). Selain itu, setiap bahasa

mempunyai banyak kata dan ekspresi yang seluruhnya mengacu pada keadaan ucapan dan faktor yang melingkupi baik secara internal maupun eksternal bahasa itu sendiri (Astami, 2010).

Melalui bahasa dapat dilihat juga sikap seseorang dalam berkomunikasi, utamanya dalam bahasa daerah yang lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tingkat kesopanan dan kesantunan seseorang dapat dilihat dari bahasa tutur yang digunakan. Selaras dengan hal tersebut Holmes (2013) menyatakan bahwa kesantunan memberikan kontribusi dalam menciptakan sebuah harmoni sosial yang bertujuan untuk menghindari konflik sosial, salah satu aspek kesantunan ialah penggunaan ungkapan honorific. Secara harfiah honorific merupakan sistem kebahasaan yang bentuknya digunakan sebagai bentuk kehormatan ataupun penghormatan. Levinson, (1983) memaparkan bahwa honorific merupakan istilah yang digunakan untuk memperlihatkan perbedaan status seseorang secara systematic yang dinyatakan melalui bentuk pronomina, bentuk panggilan seruaan gelar, ataupun sapaan.

Sikap kesopanan dalam berbahasa hanya mampu direalisasikan melalui ungkapan honorifik dengan bentuk kata kerja dan bentuk sapaan. Zaman et al (2018) mengungkapkan bahwa honorifik pada tuturan dapat dikatakan sebagai bentuk untuk menyatakan sikap kesopanan dengan tujuan untuk menghormati lawan bicara. Penggunaan honorific dalam percakapan formal maupun non formal yang terjadi dalam ruang lingkup tertentu akan sangat berguna dan memberikan nilai lebih pada penutur maupun lawan tutur. Selaras dengan hal tersebut Eelen (2001) memaparkan bahwa penggunaan honorific berfungsi agar mitra tutur merasa dihormati. Selain itu, honorifik digunakan untuk meminimalisir terjadinya konflik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan kepada mitra tuturnya dalam mewujudkan peradaban dalam bahasa. **Kesantunan sapaan (tutur sapa)** merupakan bahan kajian yang selalu menarik untuk dibahas, karena selain berkaitan dengan aspek sosial budaya, pemakaian bahasa, kesopanan sapaan dapat disoroti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Sapaan dan kesantunan (kesopanan) merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling mendukung sebagai unsur bahasa dalam proses komunikasi yang baik di masyarakat. Selaras dengan hal tersebut Rima & Herlina (2022) memaparkan bahwa bahasa itu sendiri merupakan hasil budaya yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial masyarakat penuturnya. Nilai-nilai kesopanan, kesantunan, etika, yang muncul ketika seseorang menggunakan bahasa wujud tatakrama yang menjadi kebiasaan di masyarakat.

Bahasa menjadi bagian paling penting dari pola tingkah laku dan budaya manusia (Paulina & Sari, 2019). Meskipun tanpa adanya aturan tertulis, semua itu sudah menjadi adat, tata cara yang dijalani bersama oleh suatu masyarakat sehingga kemudian menjadi acuan atau prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan menurut Yule (2006:183) adalah suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan cara meminimalkan potensi konflik dan perlawanan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut kesantunan atau kesopanan akan membentuk sebuah hubungan yang harmonis, karena di dalamnya terdapat sikap saling menghargai satu sama lain. Saleh (2017) manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat membutuhkan komunikasi antar sesama. Oleh sebab itu, kata sapaan memiliki peran penting dalam berkomunikasi, karena kata sapaan yang digunakan menjadi suatu bentuk etika dalam masyarakat.

Adanya konflik atau kesalahpahaman seringkali terjadi salah satu penyebabnya adalah kesalahan dalam bertutur sapa, antara yang tua kepada yang lebih muda atau sebaliknya. Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi seseorang menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi, diantaranya siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara penyapa dan yang disapa (Irawan, 2019). Mereka terkadang tidak bisa membedakan sapaan santun yang semestinya diucapkan dan hal tersebut mengakibatkan kesalahpahaman hingga berujung konflik. Berdasarkan hal tersebut penggunaan sapaan dapat disesuaikan pada usia,

pekerjaan, dan status sosial seseorang sangat dibutuhkan dan harus diterapkan (Boriri, A & Samad, 2022).

Kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Pelaku yang dimaksud mengacu pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang dibicarakan (Kridalaksana, 1982:14). Berdasarkan definisi tersebut pemilihan suatu bentuk kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu status dan fungsi. Status dapat diartikan sebagai posisi sosial lawan bicara terhadap pembicara atau juga diartikan sebagai usia, sedangkan fungsi yang dimaksud adalah jenis kegiatan atau jabatan lawan bicara dalam pembicaraan. Selaras dengan hal tersebut Sari et al (2013) memaparkan bahwa kata sapaan berupa kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua atau lawan tutur yang diajak bicara. Selain itu, kata sapaan sendiri mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai bentuk pengakraban dan bentuk penghormatan.

Tata cara berbahasa tentunya harus sesuai dengan tradisi, budaya yang ada dalam masyarakat tempat digunakannya bahasa itu dalam berkomunikasi. Apabila seseorang tidak dapat menggunakan tata bahasa sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, maka orang tersebut akan dikecam sebagai orang tak beradap, sombong, bahkan tidak tahu aturan. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan agen intelektual merupakan generasi yang wajib meneruskan tradisi budaya di daerahnya. Hal ini juga berlaku kepada mahasiswa STKIP PGRI Sumenep yang selalu diwajibkan untuk menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari di samping berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang juga wajib digunakan.

Di antara ragam bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang terhitung besar. Hal ini disebabkan karena penuturnya berada dalam posisi keempat setelah penutur Jawa, Melayu, dan Sunda. Tersebarnya masyarakat Madura di seluruh Indonesia menyebabkan bahasa Madura menjadi bahasa yang “tidak asing di Indonesia” (Azhar, 2009). Selain itu, bahasa daerah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seseorang, hal ini dikarenakan bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya (Devianty, 2017).

Penggunaan bahasa Madura oleh mahasiswa STKIP PGRI Sumenep tentunya disesuaikan dengan tingkat tutur yang dimiliki bahasa Madura yaitu *ondhâgghâ bhâsa*. Ketika seorang mahasiswa memahami *ondhâgghâ bhâsa* masyarakat akan menganggap *tao ka cacana orèng* (paham akan tatakrama). Dengan kata lain ketika bisa menggunakan *ondhâgghâ bhâsa* dengan baik dan benar, maka orang tersebut telah memahami kesantunan atau etika yang berlaku di masyarakat. Kekayaan kosakata dapat dijadikan sebagai tolak ukur peradaban suatu bangsa begitu pun kekayaan kosa kata dalam bahasa Madura dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan kekayaan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia dapat digunakan sebagai modal untuk memer kaya kosakata Bahasa Indonesia (Pamungkas, 2019).

Tingkat tutur merupakan salah satu cara menyampaikan rasa hormat penutur kepada mitra tutur, maupun kepada orang yang menjadi tuturan. Saat ini kesantunan dalam bertutur kian terabaikan oleh anak-anak kita (baca: mahasiswa). Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena menganggap bahasa Madura sangatlah rumit karena harus mengacu pada *ondhâgghâ bhâsa* tersebut. Ketika mereka memakai bahasa Madura pada umumnya, mahasiswa hanya bisa pada tataran menengah *bhâsa tengnga'an* atau *bhâsa engghi enten*.

Bahkan lebih parah lagi tanpa rasa sungkan mereka banyak yang menggunakan bahasa tingkat rendah (*bhâsa andhâp* atau bahasa kasar/ *mapas*). Sehingga ketika mereka menganggap tidak bisa menggunakan bahasa tinggi (*halus*), mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Hal itu dilakukan karena mereka tidak ingin dianggap tidak sopan. Tentu hal ini sangat memprihatinkan kita semua, faktor utama yang menjadi penyebab hal ini terjadi adalah salah satunya kebiasaan di dalam keluarga

dan juga sekolah. Selaras dengan hal tersebut Azhar (2008) berpendapat bahwa degradasi pengetahuan bahasa halus ini adalah karena proses pengajaran bahasa Madura dalam keluarga dan di sekolah yang dijalankan dalam bentuk muatan lokal bahasa daerah dinilai kurang berhasil. Untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Madura, khususnya pengetahuan tingkatan bahasa Madura perlu dilakukan pembiasaan dan kewajiban pada mahasiswa setiap berkomunikasi dalam sehari-hari. Oleh sebab itu penggunaan honorifik dalam bahasa Madura dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk kembali membiasakan mahasiswa menggunakan bahasa Madura.

Adapun penelitian mengenai honorif sudah pernah dilakukan oleh Chang et al (2018) dengan judul "Similarities and Differences of Honorific Systems Between Indonesian and Korean Languages" rancangan penelitian yang digunakan, yaitu dengan menggunakan tiga jenis sistem honorifik dan persyaratan yang berbeda sebagai patokan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis isi. Melalui penelitian ini diketahui bahwa undak usuk dalam dua bahasa ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan, dan bahasa Korea memiliki undak usuk yang lebih kompleks terutama penggunaan partikel, kata kerja, kosakata dan akhiran sedangkan bahasa Indonesia memiliki undak usuk yang minim dalam bentuk penanda leksikal. Selain itu, struktur bahasa Korea lebih berbeda daripada struktur bahasa Indonesia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ifansyah & Aini (2019) dengan judul "Realisasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Melalui Bentuk Honorifik Bahasa Samawa" penelitian ini merupakan jenis penilitan studi kasus dengan sumber data mahasiswa S1 Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Samawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam mewujudkan kesantunan berbahasa, mereka menggunakan honorifik pada kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga, hubungan profesional (jabatan kehormatan), gelar pendidikan, dan nominal sapaan umum.

Berdasarkan paparan di atas penelitian mengenai Kontribusi Honorifik Bahasa Madura Terhadap Pengayaan Sapaan Santun Berbahasa Mahasiswa Stkip Pgrl Sumenep menarik dan perlu untuk dilakukan serta untuk melihat sejauh mana penggunaan bahasa Madura dalam kegiatan mahasiswa di kampus utamanya penggunaan sapaan honorifik. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menelusuri dan menguraikan honorifik bahasa Madura pada pemakaian sapaan santun berbahasa mahasiswa STKIP PGRI Sumenep dalam percakapan di ruang lingkup kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menyajikan data secara deskriptif (Awalludin, Sanjaya, & Bataria, 2020:33; Inawati, Agustina, & Awalludin, 2024:60). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap deng sumber data adalah informan yang berasal dari mahasiswa STKIP PGRI Sumenep. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan tingkatan-tingkatan bahasa Madura (*ondhâgghâ bhâsa*) sebagai bentuk kesantunan berbahasa (honorifik) yang sangat penting dalam tata krama bertutur. Penelitian ini melibatkan peneliti secara langsung dengan menyesuaikan diri di lapangan dan melihatkenyataan yang diamati. Data di lapangan diperoleh peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa alat perekam (*tape recorder*) dan alat tulis. Sumber data lisan dari mahasiswa yang diambil melalui observasi partisipan dan metode simak, yakni untuk memeperoleh data dilakukan dengan menyimak para pengguna bahasa yang diutarakan mahasiswa terhadap mitra tutur yaitu dosen dan pimpinan. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap (SLC). Teknik ini selain memperhatikan pembicaraan lawan bicara, peneliti juga ikut terlibat dalam percakapan tersebut (Sudaryanto, 1988). Data yang bersumber dari mahasiswa dengan dosen yang mencerminkan bentuk kesantunan berbahasa sesuai dengan *ondhâggha bhâsa* (tingkat bahasa) dalam bahasa Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Honorifik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berkenaan dengan penggunaan ungkapan bahasa sebagai penghormatan ketika menyapa seseorang. Sementara itu menurut Kridalaksana honorifik didefinisikan sebagai suatu bentuk lingual yang dipakai untuk menyatakan penghormatan, yang dalam bahasa tertentu digunakan untuk menyapa orang lain (2008:85). Sedangkan Yatim menjelaskan bahwa honorifik merupakan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat dalam aturan-aturan yang bersifat psikologis dan kultural. Dari beberapa definisi di atas istilah honorifik dapat diartikan sebagai sebuah pernyataan yang terdapat dalam bentuk kebahasaan untuk menyampaikan informasi dengan rasa hormat kepada lawan bicara atau pendengar. Rasa hormat kepada lawan bicara sangat lazim digunakan dalam tingkatan bahasa Madura, seperti ketika berbicara dengan orang tua, guru, atau orang yang dihormati. Bentuk sapaan yang digunakan di dalam komunikasi tersebut sangatlah berbeda.

Masyarakat Madura merupakan etnis yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan serta etika baik dalam interaksi komunikasi maupun bersikap/tingkah laku. Masyarakat Madura memiliki tingkat penghormatan yang cukup tinggi kepada orang tua, guru, dan pemimpin. Hal ini terbukti dengan prinsip *bhuppa'*, *bhappu'*, *ghuru*, *rato* (bapak, ibu, guru, dan raja/pemimpin) menjadi pegangan hidup yang diwujudkan dalam tingkatan berbahasa/ *ondhâgghâ bhâsa*. Bahasa Madura memiliki tingkatan bahasa dari yang paling tinggi (*bhâsa têngghi*), menengah (*bhâsa tengnga'an*) hingga bahasa yang paling rendah (*bhâsa andhâp*).

Penggunaan tingkatan-tingkatan bahasa Madura tersebut sangat penting, terutama dalam tata krama bertutur antarwarga. Sebab jika tidak tepat dalam penggunaannya, maka akan mendapat kecaman dari masyarakat sebagai orang yang "tidak tahu tatakrma bertutur". Tingkatan bahasa ini digunakan oleh orang Madura untuk mengetahui penting tidaknya atau perlu tidaknya "rasa hormat" itu diberikan kepada orang lain baik pada lawan bicara maupun pada orang yang dibicarakan. Sehingga orang yang berbicara akan memilih tingkatan macam apa yang akan digunakan, yaitu *bhâsa enjâ' iyâ*, *bhâsa engghi enten*, dan *bhâsa èngghi bhunten* yang nantinya akan digunakan dan bagaimana menggunakan tingkatan bahasa tersebut berdasarkan naik turunnya bahasa/ *nai' toronna/sorot sandherrâ* yaitu *bhâsa andhâp*/bahasa rendah, *bhâsa tengnga'an*/bahasa menengah, dan *bhâsa têngghi*/bahasa tinggi sesuai dengan pedoman dan tatakrma yang berlaku.

Tabel 1. Tingkatan Bahasa/Tingkat Tutur dalam Bahasa Madura

Menurut macamnya terbagi tiga (3) macam yaitu: (a) *bhâsa enjâ' iyâ* (EI) (b) *bhâsa engghi enten* (EE), (c) *bhâsa èngghi bhunten* (EB).

Bhasa Enjâ' Iyâ (EI)	Bhâsa Engghi Enten (EE)	Bhâsa Éngghi Bhunten (EB)	Arti bahasa Indonesia
<i>bâ'na</i>	<i>dhika, sampèyan</i>	<i>panjhennenggan, ajunan, ajunan dhâlem</i>	kamu
<i>sengko'</i>	<i>bulâ, kaulâ</i>	<i>bhâdhân kaulâ, abdina, abdhi dhâlem</i>	saya
<i>apa</i>	<i>Napè</i>	<i>ponapa</i>	Apa
<i>Rèya</i>	<i>Nèko</i>	<i>panèka</i>	Ini
<i>Rowa</i>	<i>Ghârowa</i>	<i>angghârowa/ghâpanèka</i>	Itu
<i>Satèya</i>	<i>Sanonto</i>	<i>samangkèn</i>	Sekarang

Menurut naik turunnya bahasa/ *sorot sandherrâ/ongghâ toronna*, terbagi menjaadi tiga (3) bagian pula yaitu: (a) *bhâsa andhâp/* bahasa rendah, (b) *bhâsa tengnga'an/* bahasa menengah, (c) *bhâsa têngghi/* bahasa tinggi.

Table 2 Tingkatan Bahasa/Tingkat Tutur dalam Bahasa Madura

<i>Bhâsa andhâp/</i> bahasa rendah	<i>Bhâsa tengnga'an/</i> bahasa menengah	<i>Bhâsa têngghi/</i> bahasa tinggi	Arti bahasa Indonesia
<i>ngakan</i>	<i>neddhâ</i>	<i>adhâ'âr</i>	Makan
<i>molè</i>	<i>Palèman</i>	<i>Bubhâr/ghubhâr</i>	Pulang
<i>ngèding</i>	<i>mèreng</i>	<i>mèyarsa</i>	Mendengar
<i>èberri'</i>	<i>èyatorè</i>	<i>èparèngè</i>	Diberi
<i>èntar</i>	<i>acabis</i>	<i>mèyos/alongghu</i>	Pergi
<i>endâ'</i>	<i>poron</i>	<i>kasokan</i>	mau/bersedia
<i>nolès</i>	<i>nolès</i>	<i>nyerrat</i>	Menulis
<i>dâteng</i>	<i>dâteng</i>	<i>rabu</i>	datang

Bhasa enjâ' iyâ merupakan tingkatan bahasa rendah (*bhâsa andhâp*) yang sering dipakai oleh orang tua kepada orang yang lebih muda atau kepada anak-anak, sesama teman sebaya, kakak kepada adiknya, guru kepada muridnya, paman/bibi kepada keponakannya. Adapun tujuan dipakainya *Bhasa enjâ' iyâ/ bhâsa andhâp* yaitu agar terjalin keakraban satu dengan yang lainnya sehingga di antara bersaudara mereka merasa sama derajatnya dan sebagai orang tua juga tidak merasa canggung terhadap anak-anaknya. Bahkan *Bhasa enjâ' iyâ/ bhâsa andhâp* ini juga dipakai saat orang marah kepada orang lain sehingga rasa hormat dalam menggunakan kata sapaan juga berubah.

Bhasa engghi enten atau *bhâsa tengnga'an* merupakan tingkatan bahasa yang dipakai antar teman yang sudah akrab atau kepada orang yang lebih muda, pimpinan kepada bawahannya, mertua kepada menantunya, juragan kepada pesuruhnya. *Bhasa engghi enten/ bhâsa tengnga'an* ini selain menjadi ukuran tatakrama, juga menjadi awal mengajari anak-anak untuk belajar menggunakan bahasa yang halus/santun. Sedangkan *Bhasa èngghi bhunten/ Bhâsa têngghi* merupakan tingkatan bahasa yang dipakai oleh para bangsawan, antarorang tua, sesama orang berpangkat/orang yang dihormati, orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. *Bhasa èngghi bhunten/ Bhâsa têngghi* ini menjadi kaca terhadap orang Madura bahwa orang itu harus punya harga diri, orang itu harus punya tatakrama yang halus, orang itu harus rendah hati, dan semua orang memiliki aturan tingkah laku yang sama.

Sebenarnya bahasa halus (*bhâsa tênggâ'an* dan *bhâsa têngghi*) dalam bahasa Madura ini tidak seberapa banyak, sebab tidak semua kata ada bahasa halusnya. Oleh karena itu menurut tradisi tatakrama bahasa Madura, seseorang dalam menggunakan tingkatan bahasa berdasarkan naik turunnya bahasa/ *sorot sandherrâ/ongghâ toronna* ini harus hati-hati. Jika ternyata salah dalam menggunakan tingkatan bahasa di atas, maka hal itu justru mempermalukan diri sendiri. Karena tiga tingkatan tersebut harus sesuai pemakaiannya. Satu contoh bahasa tinggi/ *bhâsa têngghi* tidak bisa dipakai untuk diri sendiri orang yang berbicara. Karena seseorang tidak bisa meninggikan/menghormati dirinya sendiri, jika hal itu terjadi maka dianggap sombong atau juga tidak tahu tatakrama, bahkan bisa ditertawakan oleh orang yang mendengarnya. Bahasa tinggi/ *bhâsa têngghi* hanya dipakai kepada lawan bicara atau orang yang dibicarakan yang dihormati. Ketika menggunakan bahasa untuk diri sendiri (*abâ' dhibi'*) jika tidak ada *bhâsa tengnga'an*, maka menggunakan *bhâsa andhâp* sebagai gantinya. Tidak diperbolehkan menggunakan bahasa tinggi (*bhâsa têngghi*). Sedangkan untuk orang yang diajak berbicara, apabila tidak ada *bhâsa têngghi*, maka disarankan menggunakan *bhâsa tengnga'an*. Untuk itulah butuh kehati-hatian dalam memilih dan menggunakan kata yang akan dipakai oleh penutur dengan melihat siapa lawan tuturnya terlebih dahulu. Hal ini juga ada dalam komunikasi mahasiswa STKIP PGRI Sumenep dengan memperhatikan aturan-aturan tersebut sesuai tata krama orang Sumenep atau Madura.

PEMBAHASAN**1) Kata sapaan nama diri**

Kata sapaan nama diri merujuk sebagai kata-kata yang menunjukkan identitas atau pengenalan dari pelaku baik sebagai orang pertama, orang kedua ataupun orang ketiga dalam sebuah pertuturan (Chaer, 1998:99). Sedangkan menurut Suhardi, menyatakan bahwa sapaan diri sering digunakan oleh penutur yang memiliki umur lebih tua dari yang dispa atau relatif sama (1985:36). Kata-kata dalam nama diri ini dapat digunakan terhadap orang yang sudah akrab, biasanya mereka sudah saling mengenal baik.

Data 1

Andi: **Bâ'na** arapa ghellâ' ma' ta' maso' ka kampus, **Ami**? (' **Kamu** kenapa tadi kok tidak masuk ke kampus, Ami?')

Ami: "**Sêngko**' ghellâ' ngaterraghi emma' alalabât, **An**." (' **Saya** tadi mengantarkan ibu melayat, **An**').

Data 2

Andi: "ooo iyâ, mayu pas **toles** PR se **eberrî'i** dosen reya mare lekkas mare, **Mi**". ('ooh iya, mari segera **tulis** PR yang **diberikan** dosen ini agar cepat selesai).

Ami: "Iyâ antos, **Di**. **Sêngko**'ghi' bhuru **dâteng**, **ngakana** ghellu yâ?". ('Iya tunggu dulu, **Di**. Saya baru **datang**, mau **makan** dulu ya?')

Data 3

Andi: "Ibu, **abdhina** nyo'onna sapura telat makompol tugas" (Ibu, saya mohon maaf telat mengumpulkan tugas)

Dosen: "Arapa **bekna** mak telat makompol tugas?!" (Kenapa kamu kok telat mengumpulkan tugas?)

Pada data 1 dan data 2 kata **bâ'na** dan **sêngko'** menunjukkan pemakaian bahasa tingkat *enjà' iyâ* karena Andi dan Ami adalah teman akrab. Sehingga mereka tidak menggunakan tingkat bahasa *engghi enten* ataupun *engghi bhunten* agar di antara mereka tidak merasa kaku atau ada jarak. Sedangkan pada data 1 dan data 2 juga ditemukan penggunaan kata *tolès*, *eberrî'i*, *dâteng*, dan *ngakana* yang hal ini merupakan bahasa tingkat rendah atau *andhâp* yang biasa dipakai oleh orang yang sudah mengenal dengan baik dan umurnya relatif sama. Berbeda halnya dengan data 3 yang menggunakan kata ganti diri **abdhina**, dalam bahasa Madura merupakan kosa kata dalam tatanan bahasa *engghi bhunten*. Pada dasarnya kata ganti **abdhina** biasa digunakan masyarakat Madura ketika berbicara dengan orang yang dituakan dan dihormati, seperti orang tua, guru, kyai, dll.

Sejalan dengan itu Suhandra (2014) menyampaikan bahwa kata-kata nama diri dengan fungsi sebagai sapaan dapat digunakan terhadap orang yang sudah akrab serta berusia sebaya atau jauh lebih muda. Sapaan ini dapat digunakan dalam bentuk utuh, singkat atau berkombinasi dengan sapaan yang lain. Panggilan **Ami** dan **Andi** juga menunjukkan mereka ada lazimnya hubungan antara pembicara dan mitra bicara yang bersifat akrab dan mereka sudah saling kenal.

Adapun nama diri yang digunakan secara utuh seperti sapaan nama **Ami** pada kalimat di atas, sedangkan bentuk singkat sapaan yang digunakan seperti kata **An** dan **Di**, panggilan Andi dan **Mi**, untuk panggilan Ami. Penyingkatan ini meskipun bersifat manasuka, tapi tetap memperhatikan kelaziman yang dipakai di dalam masyarakat. Nama diri Ami misalnya tidak akan disingkat menjadi **Am**, karena penyingkatan tersebut tidak lazim. Tetapi nama diri Andi dapat disingkat **An** atau juga **Di**, sesuai keinginan atau juga kebiasaan mitra bicara.

Penggunaan sapaan kata ganti diri dalam bahasa Madura sangatlah beragam, utamanya dalam tingkatan bahasa *enjà' iyâ* (bahasa sehari-hari). Misalnya, di kabupaten Sumenep kata ganti diri *sêngko'* (saya) dan *ba'na* lumrah digunakan. Berbeda halnya dengan di kabupaten

Pamekasan yang lumrah menggunakan kata ganti diri *engko'* (saya) dan *be'en* (kamu) begitu juga di dua kabupaten lainnya yang mempunyai sapaan kata ganti diri dalam bahasa Madura. Akan tetapi dalam tingkatan bahasa *engghi enten* masyarakat Madura menggunakan kosakata yang sama. Pakem dan pola kehidupan masyarakat Madura menjadi salah satu faktor penggunaan bahasa *engghi enten* dalam kehidupan sosial mereka. Seperti halnya yang tergambar dalam *parebhasan* (peribahasa Madura) *bhapak ebhu, guru, rato* (bapak, ibu, guru, pemimpin) yang juga menjadi pedoman hidup masyarakat Madura dalam menunjukkan penghormatan ataupun rasa hormat mereka terhadap ketiga tokoh tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan sapaan kata ganti diri dalam bahasa Madura khususnya tingkatan *engghi enten* mudah ditemui dalam ruang lingkup sekolah, kampus, madrasah, pondok pesantren, dan instansi pemerintahan. Hal ini, juga masih sangat terasa dalam proses komunikasi yang terjadi di kampus STKIP PGRI Sumenep.

2) Kata sapaan pronomina persona

Sapaan pronomina persona merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang atau untuk menunjuk seseorang. Pronomina persona meliputi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga (Alifah, 2003: 11). Pronomina persona ini digunakan untuk menunjuk diri penutur sendiri, pronomina persona kedua menunjuk pada orang yang disapa atau lawan bicara (mitra tutur), sedangkan pronomina persona ketiga digunakan untuk menunjuk pada orang yang dibicarakan.

Adapun pronomina persona yang dipakai sebagai kata sapaan adalah pronomina persona kedua. Hal ini karena proses penggunaan sapaan terjadi pada penutur yang bersemuka dan menyapa dengan mitra tutur. Pronomina persona kedua yang ada dalam kata sapaan terbagi menjadi dua yaitu pronomina persona kedua tunggal seperti *kamu, Anda, engkau (kau), dikau*, dan pronomina persona kedua jamak seperti *kalian, kamu sekalian, dan Anda sekalian*.

Data 1

Andi: **Bâ'na** arapa bâ'âri' ma' ta' maso' ka kampus, **Ami?** ('**Kamu** kenapa kemarin tidak masuk ke kampus, Ami?').

Data 2

Dosen: Andi, lagghuna **bâ'na** kodhu makompol tugassa cakanca **kabbhi**. (Andi, besok **kamu** harus mengumpulkan tugas teman-teman semua).

Kata **ba'na** (kamu) sebagai *bhasa enja' iya* dan juga *bhâsa andhâp* (bahasa tingkat rendah) ini merupakan salah satu sapaan pronomina persona kedua tunggal. Pronomina persona *bâ'na* (kamu) digunakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara yang digunakan kepada orang yang sudah akrab, seumuran, orang yang lebih muda, dan atau orang yang memiliki status sosial lebih rendah. Pronomina persona ini hendaknya tidak dipakai pada orang yang lebih tua, orang yang belum dikenal, orang yang dihormati dan juga pada orang yang berada pada situasi resmi. Jika hal itu dilakukan penutur tersebut dianggap tidak memahami kesantunan berbahasa di dalam masyarakat atau tidak mengetahui etika berbahasa Madura (*ta'tao adhât*).

3) Kata Sapaan Kekerabatan

Kata sapaan ini dipakai oleh orang-orang yang memiliki hubungan keluarga atau hubungan ikatan pertalian darah. Tetapi dalam perkembangannya, kata sapaan kekerabatan mengalami perluasan semantik. Pada awalnya bentuk asal dari kekerabatan ini untuk menyapa kerabat atau mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan/keluarga, tetapi saat ini sapaan kekerabatan juga dipakai untuk menyapa orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini menurut Sulistiyawati (1998:129), dimaksudkan untuk membina hubungan agar lebih dekat.

Sedangkan menurut Supardo, hal itu untuk menyatakan hormat atau rasa segan (1995:85). Beberapa istilah yang biasa dipakai dalam nama-nama kekerabatan, misalnya *eppa'* (bapak), *emma'* (ibu), *mbhuk* (mbak), *alé'* (adik), *kaé* (kakek), *nyaé* (nenek), *bhibbhi'* (bibi) dan sebagainya. Dalam pemakaiannya terkadang sapaan ini berkolaborasi dengan nama orang tersebut seperti *Pa' Aziz*, *Mbhuk Tika*, *Lé' Hoday*, *Ma' Siti*, *Ké Bahar* dan sebagainya. Pemakaian sapaan kekerabatan ini terjadi pada komunikasi dalam berbagai usia, jenis kelamin atau status yang dimiliki seseorang. Tujuan pemakaian sapaan ini diantaranya adalah untuk menyatakan kekerabatan atau keakraban dalam keluarga dan untuk menunjukkan sikap hormat dan sopan santun terhadap orang yang bukan kerabat atau orang luar.

Data 1

Lé' Hoday *satéya la onghâ ka kellas bârâmpa?* (Dik Hoday sekarang sudah naik ke kelas berapa?)

Data 2

Mator sakalangkong atas rabuépon ajunan, Ké Bahar *dâ' compo' abdhia* (Terimakasih atas kehadiran Kakek/Kiyai Bahar ke rumah saya)

Data 3

Buk Tatik, *déggik ding la mangkata se engkok telpon yé!* (Mbak Tatik, nanti kalau sudah mau berangkat telfon saya ya!)

Sapaan kekerabatan dalam bahasa Madura sangatlah lumrah digunakan dan terbilang wajib. Hal ini dikarenakan masyarakat Madura sangat mengedepankan sopan santun dalam bertutur sapa dan berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat Madura tidak hanya menggunakan sapaan kekerabatan kepada orang-orang terdekat mereka saja melainkan juga dengan orang asing, baik itu rekan kerja maupun orang yang baru saja ditemui. Pola hidup yang tergambar dalam *ca'occa'* Madura taretan settong *déré* (saudara satu darah) yang lumrah digunakan orang Madura apabila bertemu sesama orang Madura di kota rantau. Mereka tidak akan canggung untuk menggunakan sapaan kekerabatan apabila bertemu dan berkomunikasi dengan sesama orang Madura. Selain itu, sapaan kekerabatan disiplin digunakan di lingkungan sekolah dan lingkungan kerja masyarakat Madura, mengingat interaksi yang cukup intens menjadikan rasa kekeluargaan tercipta di sana. Seperti halnya kutipan data di atas yang berupa bentuk percakapan antar mahasiswa dan antar dosen STKIP PGRI Sumenep.

4) Kata Sapaan Gelar Akademik

Merupakan nama tambahan yang ditujukan kepada seseorang yang telah memiliki titel pendidikan.

Data 1

Panjhennengan *samangkan mèyosa ka ka'ammaèpon, Pa' Doktor?* (Anda sekarang mau pergi kemana, Pak Doktor?)

Data 2

Ngèrèng adhâ'âr *ghuringan dhimen sabellunna molang, Prof* ('Mari makan gorengan dulu sebelum mengajar, Prof')

Pada data di atas ditemukan sapaan gelar akademik berupa kata '**Pak Doktor**', yang diperoleh dari panggilan kepada seseorang (dosen) yang mendapatkan gelar **Doktor**. Panggilan ini biasanya dipakai atau ditujukan pada dosen di STKIP PGRI Sumenep yang sudah mendapatkan gelar akademik doktor atau sudah lulus s3 maupun yang belum lulus sebagai tanda penghargaan terhadap orang tersebut dan hal ini juga digunakan untuk tujuan memotivasi atau mendorong dosen agar segera menyelesaikan studinya. Sedangkan pada data 2 ditemukan sapaan gelar akademik berupa kata '**Prof**' dari asal kata Profesor yang merupakan panggilan

hormat pada dosen yang akrab dengan mahasiswa, meskipun dosen tersebut bukanlah seorang profesor. Akan tetapi panggilan hormat tersebut merupakan panggilan yang biasa mahasiswa lakukan pada dosen yang dianggap dekat dan ramah kepada mahasiswa. Selain itu pada data 1 dan data 2 ditemukan pemakaian *ondhâgghâ bhâsa èngghi bhunten/ bhâsa tèngghi* sebagai bentuk kesantunan mahasiswa terhadap dosen.

5) Kata sapaan jabatan dan pangkat

Merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki atau memegang jabatan baik dalam lembaga pemerintahan, perusahaan, atau sebuah organisasi.

Data 1

"*Saporana, Pa' Katowa. Bhâdhân kaulâ kèngèng mondhut labhet panjhennenggan samangken*". (Mohon maaf, Pak Ketua. Saya ingin minta tanda tangan Anda sekarang)

Data 2

"*Bu Waka, panèka laporan sè ampon lastarè èlakonè bhâdhân kaulâ sakancâ'an*". (Bu Waka, ini laporan yang sudah saya kerjakan bersama teman-teman').

Data 3

"Kadhiponapa kabèrre Malang **Bu KaProdi (Ketua Prodi)**?
(Bagaimana keadaan kota Malang Bu KaProdi (ketua prodi)?)

Data 4

"*Pak WaKa (wakil ketua) kadhiponana laporanna pon è sètòr ka Pak Ketua?* (Bu Waka bagaimana? Laporannya sudah diserahkan ke Pak Ketua?)

Pada data 1 dan data 2 ditemukan kata sapaan jabatan dan pangkat yaitu **Pa' Katowa** (Pak Ketua) yang biasanya ditujukan kepada Bapak Ketua STKIP PGRI Sumenep, dan **Bu Waka** ditujukan kepada Ibu Wakil Ketua. Pada dua data di atas juga menggunakan *bhâsa tèngghi/ bhâsa èngghi bhunten* karena ditujukan pada orang yang dihormati dan juga pada orang yang lebih tua. Penggunaan gelar akademik merupakan bentuk honorifik yang diberikan kepada seseorang sebagai bentuk penghormatan yang diberikan oleh lawan tuturnya. Gelar akademik sering dijumpai dalam lingkungan kampus (universitas), selain digunakan oleh mahasiswa sebagai bentuk honorifik kepada dosen, gelar akademik juga sering kali digunakan sebagai sapaan keakraban antar sesama dosen. Seperti halnya kutipan data di atas yang berupa percakapan antar dosen kampus STKIP PGRI Sumenep.

SIMPULAN

Beberapa uraian dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata sapaan nama diri, kata sapaan pronomina persona, kata sapaan gelar akademik, dan kata sapaan jabatan dan pangkat yang dipakai mahasiswa sesuai tingkatan bahasa Madura yaitu menurut macamnya ada tiga (3); *bhâsa enjâ' iyâ*, *bhâsa èngghi enten*, dan *bhâsa èngghi bhunten* dan menurut naik turunnya/sorot *sandherrâ* bahasa terbagi tiga (3) bagian yaitu; *bhâsa andhâp*/bahasa rendah, *bhâsa tèngnga'an*/bahasa menengah, dan *bhâsa tèngghi*/bahasa tinggi.

SARAN

Sehubungan dengan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran bagi.

1. Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan serta mengembangkan pengetahuan terkait honorifik bahasa.
2. Bagi dunia pendidikan formal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam pengajaran bahasa.
3. Peneliti lainnya, diharapkan dapat melakukan penelitian terkait pemertahanan bahasa dengan menggunakan media, metode, tahnik, strategi, dan teknik yang berbeda pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astami, T. S. (2010). POLA HONORIFIK UNDAK-USUK KEIGO BAHASA JEPANG YANG MENCERMINKAN NILAI UCHI-SOTO SEBAGAI WUJUD IDENTIFIKASI KELOMPOK. *Humaniora*, 1(1), 131–141.
- Anam, S., Lestari, D., & Awalludin, A. (2020). Efektivitas Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Fonasi Mahasiswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 167-181. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1065>
- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2020). Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri 6 OKU dalam Meringkas Wacana dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 65-71. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.13549>
- Awalludin, A., Sanjaya, M. R., & Bataria, A. (2020). Hubungan Pemahaman tentang Surat-Menyurat terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Oku. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 31-42.
- Awalludin, A. (2017). Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Deepublish. <https://play.google.com/books/reader?id=mCUuDwAAQBAJ&pg=GBS.PR1>
- Helaluddin, A. (2020). Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Serang: Media Madani*.
- Inawati, I., Agustina, A., & Awalludin, A. (2024). Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Runjung Agung Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Model Pembelajaran Siklus. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 58-67.
- Inderawati, R., Hayati, R., Marlina, R., Novarita, N., Awalludin, A., & Anam, S. (2023). Argumentative Essay and Vocabulary Enrichment of English Students by Utilizing Google Translate. *English community Journal* 6(2), 131–141. <https://doi.org/10.32502/ecj.v6i2.5523>
- Boriri, A & Samad, S. (2022). Sistem Sapaan Kekkerabatan Dalam Bahasa Galela Pada Masyarakat Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 517–528.
- Chang, T., Rasyid, Y., & Boeriswati, E. (2018). Similarities and Differences of Honorific Systems

Between Indonesian and Korean Languages. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.2470>

Devianty, R. (2017). JPERAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–15. http://repository.uinsu.ac.id/3523/1/EFEKTIVITAS_KOMUNIKASI_GURU_DALAM_PEMBELAJARAN.pdf

Eelen, G. (2001). *Kritik Teori Kesantunan*. Airlangga University Press.

Ifansyah, N., & Aini, R. Q. (2019). Sistem Honorifik Bahasa Samawa Dan Faktor Yang Memengaruhi Pemakaiannya. *Bahastra*, 38(2), 106. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.8886>

Irawan, W. D. (2019). KATA SAPAAN KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT LAMPUNG SUNGKAI. *Jurnal Elsa*, 17(1), 96–101.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

Pamungkas, N. R. (2019). Kontribusi Bahasa Sunda Terhadap Pemer kaya Bahasa Indonesia. *Riksa Bahasa*, 3(1), 68–77. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/11526>

Paulina, Y., & Sari, C. N. (2019). KATA SAPAAN DALAM BAHASA REJANG DIALEK LEBONG. *LATERALISASI*, 7(1), 44–55.

Rima, T. br P., & Herlina. (2022). Sistem Sapaan Dalam Bahasa Minangkabau. *Core.Ac.Uk*, 5(1), 137–147. <https://core.ac.uk/download/pdf/42999898.pdf>

Saleh, R. (2017). Bentuk Sapaan Kek erabatan Dalam Bahasa Banjar Di Tembilahan, Riau. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.31503/madah.v8i1.471>

Sari, N., Ermanto, E., & Nst, M. I. (2013). Sistem Kata Sapaan Kek erabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Riau. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 513–520.

Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami. Metode Linguistik)*. Gadjah Mada University Press.

Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan Honorofik. *Society. Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi Bertujuan*, IX, 99–115.

Syafruddin. (2012). Strategi Penyampaian Honorifik dalam Tindak Direktif Larangan Masyarakat Tutar Makassar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(2), 103–111. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.83>

Zaman, M. N., Nababan, M. R., & Djatmika. (2018). ANALISIS UNGKAPAN HONORIFIK MUTLAK DALAM MENGAKOMODASI SAPAAN DAN VERBA KEISLAMAN PADA NOVEL KARYA OKKY MADASARI. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(1), 125. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2130>